

Orang-Orang Non Muslim Dalam Al-Qur'an

H. Darwis Muhdina

Pengajar Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Tulisan ini merupakan kajian tafsir mengenai interaksi muslim dengan non Muslim yang hidup di suatu wilayah yang sama. Kajian ini berorientasi kepada terciptanya pemahaman yang pluralistik dalam memandang kebenaran dan perbedaan, namun tetap dengan tidak bermaksud untuk menjadikan faham pluralisme agama yang menyamakan semua agama dalam ranah doktrin dan historis sebagai tujuan akhirnya. Penulis hanya ingin mengungkap sisi toleransi ayat-ayat al-Qur'an dalam menyikapi hubungan kaum Muslimin dengan para penganut agama non-Islam. Sangat banyak ayat yang melukiskan bagaimana dinamika hubungan sosial-politik Muslim dengan non Muslim pada masa Nabi, yang kemudian dapat dijadikan sebagai acuan bagi kaum Muslimin sesudahnya, tentu dengan interpretasi yang didasarkan kepada realitas di setiap masa.

Kata Kunci : Non Muslim, Muslim, Hubungan, Toleransi dan Al-Quran

Pengantar

Di antara kaum Muslimin, ada yang bersikap berlebihan membenci non Muslim hingga mengganggu mereka bahkan meneror mereka. Sebagian lagi bersikap bermudah-mudahan, hingga berkasih-sayang dan loyal kepada mereka. Adapun sikap yang adil adalah pertengahan di antara mereka. Dalam ajaran Islam, Allah dan Rasul-Nya membedakan orang-orang non Muslim menjadi beberapa kelompok, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama, sebagai berikut:

1. Kafir harbi atau kafir muharib; yaitu orang kafir yang berada dalam peperangan dan permusuhan terhadap kaum muslimin.
2. Kafir dzimmi; yaitu orang kafir yang hidup di tengah kaum muslimin di bawah pemerintah muslim dan mereka membayar jizyah setiap tahun.
3. Kafir mu'ahhad; yaitu orang kafir yang sedang berada dalam perjanjian dengan kaum muslimin dalam jangka waktu tertentu.

4. Kafir musta'man; yaitu orang kafir yang dijamin keamanannya oleh kaum muslimin.

Islam meyakini bahwa wajib berbuat adil dalam segala hal, termasuk dalam berinteraksi dengan non Muslim yang hidup di negara muslim yang menjamin keamanan setiap penduduknya. Dalam beberapa ayat, al-Qur'an memerintahkan kaum Muslimin untuk menghormati para penganut agama non-Islam dan melarang mereka menghina agama-agama itu atau merusak tempat-tempat ibadah mereka. Sebaliknya, al-Qur'an memerintahkan kaum muslimin berbuat baik dan adil terhadap mereka. Sekalipun demikian al-Quran juga menyatakan bahwa dalam agama-agama mereka telah terdapat "cacat-cacat", seperti ketidak murnian kitab suci mereka karena sudah terjadi perubahan, penambahan, dan pengurangan atau penyembunyian sebagian isinya, dan rusak aqidah tauhid mereka, karena menganggap para pemuka agama sebagai *arbab* (tuhan-tuhan) yang memiliki wewenang untuk menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal, ataupun karena sikap berlebihan terhadap pembawa risalah agama mereka dengan menempatkannya pada kedudukan Tuhan.

Bagaimanapun kritik al-Qur'an terhadap agama-agama non Islam dan para penganutnya, tetapi orang-orang non Muslim tetap mendapat tempat untuk hidup ditengah masyarakat Muslim. Bahkan tidak boleh berbuat zhalim sekalipun kepada non Muslim. Sangat banyak ayat melukiskan dinamika hubungan sosial politik Muslim dengan non Muslim pada masa Nabi, dan dapat dijadikan acuan bagi kaum Muslimin sesudahnya, tentu dengan interpretasi yang berdasarkan realitas di setiap masa.

Setiap muslim hendaknya bermuamalah dengan baik dalam perkara muamalah dengan non-muslim, serta menunjukkan akhlak yang mulia. Baik dalam jual-beli, urusan pekerjaan, urusan bisnis, dan perkara muamalah lainnya. Dalam QS Al-Mumtahanah (60): 8 sebagai berikut:

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتِلُواكُم فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُواكُم مِّن دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

"Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik (dalam urusan dunia) dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah Menyukai orang-orang yang berlaku adil" .

Ayat di atas merupakan dalil bolehnya berjual-beli dan berbisnis dengan orang-orang non muslim selama bukan jual beli atau bisnis haram.

Rasulullah saw dan para sahabat juga dahulu berbisnis dengan orang-orang non muslim.

Orang-orang non Muslim yang dihadapi Nabi Muhammad saw ketika berada di Makkah adalah orang-orang musyrik. Agama Yahudi dan Nasrani, menurut Fazlur Rahman, juga sudah dikenal orang-orang Arab. Hal itu didasarkan pada QS. Al-Mu'minun (23): 83 sebagai berikut:

لَقَدْ وَعَدْنَا نَحْنُ وَءَابَاؤُنَا هَذَا مِنْ قَبْلُ إِنْ هَذَا إِلَّا أَسَاطِيرُ الْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾

“Sesungguhnya kami dan bapak-bapak kami telah diberi peringatan dengan hal ini dahulu, ini tidak lain hanyalah dongeng orang-orang dahulu kala”.

Fazlur Rahman mengemukakan bahwa; orang-orang Yahudi dan Nasrani telah mencoba menarik orang-orang Arab ke dalam agama mereka.¹ Namun hanya segelintir orang Makkah yang menganut agama Nasrani. Seperti dikatakan Watt---menganut agama Nasrani itu mengandung implikasi politik, sebab kekaisaran Bizantium dan Abisinia menganut agama Kristen Ortodoks dan Monofisit, sedangkan kekaisaran Persia menganut Kristen Nestorian.² Maksudnya, sekte manapun yang menjadi pilihan orang Arab akan menyebabkan permusuhan dengan sekte lainnya, dan hal itu akan mengganggu kepentingan dagang mereka.

Di Madinah, sebagaimana ditunjukkan oleh banyak ayat, sudah banyak para penganut Yahudi dan Nasrani. Selain kedua agama itu, al-Qur'an juga menyebutkan adanya para penganut dua agama lain, yaitu orang-orang Shabi'un (QS al-Baqarah /2:62, al-Maidah/5:69, dan al-Hajj/22:17 dan orang-orang Majusi (QS al-Hajj/22:17).

Q.S. al-Baqarah (2): 62 sebagai berikut:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٦٢﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka, dan tidak (pula) bersedih hati”.

¹Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an, terj.* Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), h. 218. Dalam Nanang Tahqiq (ed). *Politik Islam*, h. 110.

²W.Mongomery Watt, *Pengantar Studi Al-Qur'an, terj.* Taufiq Adnan Amal (Jakarta : CV. Rajawali, 1991), h. 12.

Q.S. al-Maidah (5): 69 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغُونَ وَالنَّصْرَىٰ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati”

Q.S. al-Hajj (22): 17 sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغِينَ وَالنَّصْرَىٰ وَالْمَجُوسَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا إِنَّ اللَّهَ
يَفْصِلُ بَيْنَهُم يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Shabiin, orang-orang Nasrani, orang-orang Majusi dan orang-orang Musyrik, Allah akan memberi keputusan di antara mereka pada hari kiamat. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu”

I. Ayat-ayat Ahl al-Kitab (Non Muslim) dalam al-Qur'an.

Penelusuran ayat-ayat tentang *Ahl al-Kitab* dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mupahras li' al-Tazh Al-Qur'an al-Karim*, penulis melakukan dengan menelusuri pada huruf *ahl*, maka didapati ayat yang menyebut *Ahl al-Kitab* sebanyak 31 kali yang tersebar pada Sembilan surah-surah yaitu:

1. Q.S. Al-Baqarah (2): 105, 109
2. Q.S. Ali Imran (3): 64, 65, 69, 70, 71, 72, 75, 98, 99, 110, 113, 199
3. Q.S. An-Nisa (4): 123, 153, 159, 171
4. Q.S. Al-Maidah (5): 15, 19, 59, 65, 68, 77
5. Q.S. Al-Ankabut (29): 46
6. Q.S. Al-Ahzab (33): 26
7. Q.S. Al-Hadid (57): 29
8. Q.S. Al-Hasyr (59): 2, 7
9. Q.S. Al-Bayyinah (98): 1, 6

Ayat-ayat pada sembilan surah di atas antara lain sebagai berikut:

1. Q.S. Al-Baqarah (2) : 105

مَا يَوَدُّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا الْمُشْرِكِينَ أَنْ يُنَزَّلَ عَلَيْكُمْ مِنْ خَيْرٍ مِّنْ رَبِّكُمْ
وَاللَّهُ سَخِطٌ بِرَحْمَتِهِ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿١٠٥﴾

Terjemahnya:

“Orang-orang kafir dari Ahli Kitab dan orang-orang musyrik tiada menginginkan diturunkannya sesuatu kebaikan kepadamu dari Tuhanmu. Dan Allah menentukan siapa yang dikehendaki-Nya (untuk diberi) rahmat-Nya (kenabian); dan Allah mempunyai karunia yang besar”.

2. Q.S. Ali Imran (3): 64

قُلْ يَأْهَلِ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا
يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴿٦٤﴾

Terjemahnya:

Katakanlah: “Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)”.

3. Q.S. An-Nisa (4): 123

لَيْسَ بِأَمَانِيكُمْ وَلَا أَمَانِي أَهْلِ الْكِتَابِ مَنْ يَعْمَلْ سُوءًا يُجْزَى بِهِ وَلَا يَجِدْ لَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلِيًّا وَلَا
نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

Terjemahnya:

“(Pahala dari Allah) itu bukanlah menurut angan-anganmu yang kosong dan tidak (pula) menurut angan-angan Ahli Kitab. Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan, niscaya akan diberi pembalasan dengan kejahatan itu dan ia tidak mendapat pelindung dan tidak (pula) penolong baginya selain dari Allah”.

4. Q.S. Al-Maidah (5): 15

يٰۤاَهْلَ الْكِتٰبِ قَدْ جَآءَكُمْ رَسُوْلُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيْرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُوْنَ مِنَ الْكِتٰبِ وَيَعْفُوْا عَنْ كَثِيْرٍ قَدْ جَآءَكُمْ مِّنَ اللّٰهِ نُوْرٌ وَّكِتٰبٌ مُّبِيْنٌ ﴿١٥﴾

Terjemahnya:

“Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al Kitab yang kamu sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan”.

5. Q.S. Al-Ankabut (29): 46

﴿ وَلَا تُجٰدِلُوْا اَهْلَ الْكِتٰبِ اِلَّا بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُ اِلَّا الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا مِنْهُمْ ۗ وَقُوْلُوْا ءَاْمَنَّا بِالَّذِيْ اُنزِلَ اِلَيْنَا وَاُنزِلَ اِلَيْكُمْ وَاِلٰهِنَا وَاِلٰهَكُمْ وَاَحَدٌ وَّخَنَّ لَهُۥ مَسٰلِمُوْنَ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: “Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu, dan kami hanya kepada-Nya berserah diri”.

6. Q.S. Al-Ahzab (33) : 26

وَاَنْزَلَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْهُم مِّنْ اَهْلِ الْكِتٰبِ مِنْ صَيٰصِيْهِمْ وَقَدَفَ فِيْ قُلُوْبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيْقًا تَقْتُلُوْنَ وَتٰسِرُوْنَ فَرِيْقًا ﴿٢٦﴾

Terjemahnya:

“Dan Dia menurunkan orang-orang Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu golongan-golongan yang bersekutu dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut dalam hati mereka. Sebahagian mereka kamu bunuh dan sebahagian yang lain kamu tawan”.

7. Q.S. Al-Hadid (57) : 29

لَعَلَّا يَعْلَمَ أَهْلُ الْكِتَابِ أَلَّا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّنْ فَضْلِ اللَّهِ وَأَنَّ الْفَضْلَ بِيَدِ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ
وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

“(Kami terangkan yang demikian itu) supaya Ahli Kitab mengetahui bahwa mereka tiada mendapat sedikitpun akan karunia Allah (jika mereka tidak beriman kepada Muhammad), dan bahwasanya karunia itu adalah di tangan Allah. Dia berikan karunia itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah mempunyai karunia yang besar”.

8. Q.S. Al-Hasyr (59) : 2

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ يُخْرِبُونَ
بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“Dia-lah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli Kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran kali yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun yakin, bahwa benteng-benteng mereka akan dapat mempertahankan mereka dari (siksaan) Allah; maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah mencampakkan ketakutan ke dalam hati mereka; mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang yang beriman. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai pandangan”.

9. Q.S. Al-Bayyinah (98) : 1 , 6

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّى تَأْتِيَهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿١﴾

Terjemahannya :

“Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata”.

Dari Sembilan surah-surah tersebut, semuanya termasuk kelompok Madaniyah, kecuali satu surah yakni dalam surah Al-Ankabut termasuk kelompok surah Makkiyah.

II. Ahl al-Kitab (Non Muslim) menurut pendapat Ulama

Secara harfiah Ahl al-Kitab berarti yang mempunyai kitab, ialah konsep yang memberi pengakuan tertentu kepada para penganut agama di luar Islam yang memiliki kitab suci. Sikap seperti ini bermaksud memberikan pengakuan sebatas hak masing-masing untuk bereksistensi dengan kebebasan menjalankan agama mereka masing-masing. Term Ahl al-Kitab adalah sebuah sebutan yang dipakai Al-Qur'an untuk menunjuk dua komunitas pemeluk agama samawi sebelum Islam, yaitu Yahudi dan Nasrani.

Sebutan Ahl al-Kitab dengan sendirinya tertuju kepada golongan bukan muslim, dan tidak ditujukan kepada muslim sendiri, meskipun mereka ini juga menganut kitab suci yaitu Al-Qur'an. Ahl al-Kitab tidak tergolong kaum muslimin, karena mereka tidak mengakui atau bahkan menentang, kenabian dan kerasulan Muhammad serta ajaran yang beliau sampaikan. Oleh karena itu terminology Al-Qur'an mereka disebut "kafir" yakni yang menentang atau yang menolak ajaran yang dibawa Rasulullah Muhammad saw. Para Ulama telah sepakat bahwa Yahudi dan Nasrani adalah Ahl al-Kitab. Tetapi mereka berbeda pendapat mengenai status orang-orang Shabi'un, Majusi, serta agama-agama lain yang tidak disebutkan dalam Al-Qur'an: apakah mereka termasuk Ahl al-Kitab atau bukan. Akan dikemukakan beberapa pendapat mengenai Ahl al-Kitab atau dengan kata lain Non muslim sebagai berikut:

1. Menurut Abdul Hamid Hakim, seorang ulama dari Padang Panjang, Sumatera Barat, dalam bukunya al-Muin al-Mubin, kelompok Ahl al-kitab atau orang-orang menolak Nabi dan ajarannya dapat dikenal menjadi tiga golongan, (a) mereka yang sama sekali tidak memiliki kitab suci, (b) mereka yang memiliki semacam kitab suci, (c) mereka yang memiliki kitab suci jelas. Mereka yang memiliki kitab suci jelas ini ialah kaum Yahudi dan Nasrani, mereka inilah yang dalam Al-Qur'an dengan tegas dan langsung disebut kaum Ahl al-Kitab.
2. Quraish Shihab cenderung untuk berpendapat bahwa istilah Ahl al-Kitab yang terdapat dalam Al-Qur'an hanya ditujukan kepada orang-orang yang menganut agama Yahudi dan Nasrani, kapanpun dan dimanapun, serta dari keturunan bangsa manau pun.. Pendapatnya itu didasarkan atas sebuah ayat dalam Q.S Al-An'am (6): 156 sebagai berikut:

Terjemahnya:

"Kami turunkan al-Qur'an) agar kamu (orang-orang kafir) tidak mengatakan bahwa, 'Kitab itu hanya diturunkan kepada dua golongan sebelum kami (Yahudi dan Nasrani), dan sesungguhnya kami tidak memerhatikan apa yang mereka baca"

Namun demikian, menurutnya, para penganut agama lain, termasuk para penyembah berhala non-Arab meskipun tidak disebut Ahl al-Kitab---
- mereka diperlakukan sebagaimana Ahl al-Kitab. Artinya, mereka membayar jizyah, sembelihan mereka halal dikonsumsi, dan wanita mereka boleh dinikahi³.

3. Rasyid Ridla, yang dianggap pendapat lebih moderat mengemukakan bahwa: yang dimaksud *al-Musyrikun* dalam al-Qur'an hanyalah orang-orang Arab penyembah berhala. Dan karena itu para penganut agama Majusi, Shabi'un, dan para pemeluk agama-agama yang tidak disebutkan al-Qur'an, seperti Brahmaisme (Hindu), Buddha, Konfusius, dan Shinto dapat digolongkan sebagai Ahl al-Kitab dengan alasan bahwa tidak ada satu umatpun tidak didatangi oleh seorang rasul Tuhan. Pada awalnya mereka memiliki kitab suci dan memunyai akidah tauhid, tetapi seiring perjalanan waktu kitab suci dan keyakinan tauhid mereka rusak. Mengenai sebab mereka tidak disebut dalam al-Qur'an, menurutnya, adalah karena orang-orang Arab tidak mengenal mereka⁴.

Mengikuti pendapat Rasyid Ridla, maka dapat disimpulkan bahwa sembelihan mereka halal dimakan, dan wanita mereka halal dinikahi. Seharusnya Rasyid Ridla juga menggolongkan kaum musyrikin Arab sebagai Ahl al-Kitab, sebab dulu mereka juga didatangi oleh rasul Tuhan, yaitu Ibrahim, yang juga memiliki semacam al-Kitab, yakni *shuhuf* atau lembaran-lembaran wahyu, dan putranya yang juga seorang rasul, Ismail. Mereka juga mengenal Allah dan menganggap berhala-berhala itu hanya sebagai perantara untuk mendekatkan diri mereka pada Allah.

Jadi terdapat tiga pendapat mengenai status para pemeluk agama Majusi, Shabi'un, dan agama-agama lain yang tidak disebutkan dalam al-Qur'an: (1) Mereka bukan Ahl al-Kitab karena itu tidak diperlakukan sebagaimana Ahl al-Kitab (Yahudi dan Nasrani), kecuali dalam hal membayar jizyah saja. (2) Mereka bukan Ahl al-Kitab, tetapi diperlakukan sebagaimana Ahl al-Kitab. (3) Mereka adalah Ahl al-Kitab seperti halnya Yahudi dan Nasrani, karena itu diperlakukan seperti kedua umat itu⁵.

³M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 1996)*, 369-369.

⁴Rasyid Ridla, *Tafsir al-Manar* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d.), Jilid 6, 187-189.

⁵Nanang Tahqiq (ed.), *Politik Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 114.

4. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimatullahi; menguatkan pendapat bahwa kaum agama Majusi itu tidak termasuk dalam kelompok Ahl al-Kitab⁶

Orang-orang non Muslim yang hidup ditengah-tengah masyarakat Muslim diperlakukan oleh al-Qur'an sebagaimana layaknya anggota masyarakat. Maka tidak diasingkan dalam pergaulan hidup. Perbedaan agama semata-mata tidak boleh menjadi alasan bagi kaum Muslimin untuk tidak berbuat baik terhadap orang-orang non Muslimin, sebagai tetangga atau sebagai sesama anggota masyarakat.

III. Kesimpulan

1. Term Ahl al-Kitab (non Muslim) adalah sebuah sebutan yang dipakai al-Qur'an untuk menunjuk dua komunitas pemeluk agama samawi sebelum Islam, yaitu Yahudi dan Nasrani. Sebutan Ahl al-Kitab dengan sendirinya tertuju kepada golongan bukan Muslim, dan tidak ditujukan kepada muslim sendiri, meskipun mereka ini juga menganut kitab suci yaitu Al-Qur'an.
2. Jumhur Ulama sepakat memberi pengertian Ahl al-Kitab adalah agama Yahudi dan Nasrani. Para Ulama berbeda pendapat dalam menyikapi agama kaum Majusi dan Shabi'un, apakah termasuk Ahl al-Kitab atau tidak.
3. Ahl al-Kitab tidak tergolong kaum Muslimin, karena mereka tidak mengakui atau bahkan menentang, kenabian dan kerasulan Muhammad saw serta ajaran yang beliau sampaikan. Oleh karena itu, terminology al-Qur'an mereka disebut "kafir" (atau dengan istilah lain non Muslim), yakni yang menentang atau yang menolak ajaran yang dibawa Rasulullah Muhammad.

Demikian gambaran al-Qur'an tentang Ahl al-Kitab (non Muslim) tentang pengakuan terhadap umat agama lain yang memiliki kitab suci serta larangan untuk memusuhinya, sebab sebagian besar mereka juga menghargai atau memiliki sifat-sifat yang baik terhadap muslim, secara psikologis dan sosiologis, meski secara teologis mereka terkadang menantang dan menolak ajaran Nabi Muhammad saw. Tetapi bagaimanapun, oleh karena sikap positif mereka terhadap Nabi dan kaum beriman, kaum muslimin juga dipesan untuk tetap bersikap positif dan adil selama mereka tidak memusuhi dan tidak pula merampas harta kaum muslimin.

⁶Lihat Syarl, Al-Masa'il Al-Jahiliyyah, karya Yusuf bin Muhammad As-Sa'id, 1/ 83-85

Daftar Pustaka

Al-Qur'an Al-Karim.

Rahman, Fazlur. *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), h. 218. dalam Nanang Tahqiq (ed). *Politik Islam*, h. 110.

Watt, W.Mongomery. *Pengantar Studi Al-Qur'an*, terj. Taufiq Adnan Amal (Jakarta : CV. Rajawali, 1991), h.12.

Shihab, M.Quraish. *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), 369-369.

Ridla, Rasyid. *Tafsir al-Manar* (Beirut: Dar al-Fikr, n.d), Jilid 6, 187-189.

Tahqiq, Nanang. (ed.), *Politik Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 114.

Syarl, Al-Masa'il Al-Jahiliyyah, karya Yusuf bin Muhammad As-Sa'id, 1/ 83-85